

ETIKA BERMEDIA SOSIAL : PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH CYBERBULLYING

Kayla Adinda Rizki ^{*1}
Ranu Iskandar ²

^{1,2} Universitas Negeri Semarang

*e-mail : kaylaadindarizki@students.unnes.ac.id ¹, ranuiskandar@mail.unnes.ac.id ²

Abstrak

Literasi digital merupakan fondasi penting dalam membentuk etika berinternet yang sehat dan mencegah praktik kekerasan daring seperti cyberbullying. Kecakapan digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis, tetapi juga mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan etis yang diperlukan dalam mengelola interaksi di ruang maya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara literasi digital dengan perilaku etis pengguna internet serta mengeksplorasi strategi pendidikan literasi digital yang efektif dalam mencegah cyberbullying. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dan analisis naratif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman etika digital, empati daring, serta penguatan pendidikan karakter menjadi elemen utama dalam membangun ruang digital yang aman, inklusif, dan bertanggung jawab.

Kata kunci : Literasi Digital, Etika Berinternet, Cyberbullying, Empati Digital, Strategi Pendidikan

Abstrak

Digital literacy is a critical foundation for fostering ethical internet behavior and preventing online violence such as cyberbullying. Digital competence encompasses not only technical abilities but also cognitive, affective, and ethical dimensions essential for managing interactions in digital spaces. This study aims to analyze the relationship between digital literacy and users' ethical behavior online, while also exploring effective educational strategies for preventing cyberbullying. Using a descriptive qualitative approach through literature review and narrative analysis, the findings reveal that an understanding of digital ethics, online empathy, and the strengthening of character education are key components in creating a safe, inclusive, and responsible digital environment.

Keywords : Digital Literacy, Internet Ethics, Cyberbullying, Digital Empathy, Educational Strategies.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat global. Interaksi yang dahulu terbatas secara fisik kini meluas ke ranah digital, terutama melalui media sosial, forum daring, dan platform pesan instan. Perubahan ini membuka ruang baru dalam membangun relasi sosial, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan baru, salah satunya adalah cyberbullying. Fenomena ini menjadi tantangan sosial yang kompleks karena menyerang aspek psikologis korban tanpa batasan ruang dan waktu.

Cyberbullying atau perundungan di dunia maya merupakan tindakan agresif yang dilakukan melalui sarana digital dengan tujuan menyakiti atau merendahkan individu lain. Bentuknya beragam, mulai dari penghinaan, penyebaran rumor, hingga penyebaran konten memalukan tanpa izin. Tidak seperti bullying konvensional yang terjadi secara langsung, cyberbullying sulit dilacak karena pelakunya sering menggunakan akun anonim atau identitas palsu. Akibatnya, banyak korban mengalami tekanan mental serius, seperti kecemasan, depresi, bahkan keinginan untuk mengakhiri hidup.

Di tengah meningkatnya intensitas penggunaan internet, terutama di kalangan remaja dan anak-anak, literasi digital menjadi aspek penting yang tidak bisa diabaikan. Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman etika berinternet, keamanan digital, serta tanggung jawab sosial dalam bermedia (Sarumaha, 2024). Individu yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih bijak dalam menyikapi informasi, menjaga etika berkomunikasi, serta mampu membedakan antara candaan dan pelecehan daring.

Kelemahan literasi digital kerap menjadi celah munculnya perilaku menyimpang di dunia maya, termasuk cyberbullying. Banyak pelaku tidak menyadari bahwa tindakannya dapat berdampak negatif bagi korban karena kurangnya pemahaman tentang norma sosial di dunia digital. Sebaliknya, korban pun kerap tidak tahu bagaimana cara melindungi diri secara digital dan sering kali memilih diam karena takut atau merasa tidak berdaya. Oleh karena itu, literasi digital harus menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter generasi muda.

Pemerintah, lembaga pendidikan, serta keluarga memiliki tanggung jawab kolektif dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Kampanye edukatif, pelatihan keterampilan digital, dan pembelajaran etika internet perlu diperkuat sejak usia dini. Dengan begitu, generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi yang aktif, tetapi juga menjadi individu yang sadar akan konsekuensi sosial dari tindakannya di ruang digital. Langkah ini dapat menjadi upaya preventif yang strategis dalam menekan angka kasus cyberbullying.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya literasi digital mampu menurunkan potensi keterlibatan individu dalam cyberbullying, baik sebagai pelaku maupun korban (Prihandini, 2024). Mereka yang memiliki kemampuan menyaring informasi, memahami jejak digital, serta memegang teguh etika komunikasi cenderung lebih aman dalam berinteraksi secara daring. Hal ini memperkuat asumsi bahwa literasi digital bukan sekadar keterampilan teknis, melainkan modal sosial penting dalam menciptakan ruang digital yang aman dan sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik peran literasi digital dalam mencegah cyberbullying. Penelitian kepustakaan dipilih karena kajian ini bersifat konseptual dan teoritis, serta bertujuan untuk menganalisis data sekunder dari literatur yang telah ada. Melalui metode ini, peneliti dapat menggali gagasan-gagasan ilmiah dari berbagai perspektif untuk merumuskan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan yang dikaji.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku-buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, laporan hasil penelitian, serta dokumen resmi dari lembaga pemerintahan atau organisasi pendidikan yang membahas topik literasi digital dan cyberbullying. Data dikumpulkan melalui penelusuran sistematis terhadap publikasi yang tersedia di perpustakaan digital, portal jurnal seperti Google Scholar, serta situs resmi instansi terkait. Kriteria pemilihan literatur adalah relevansi dengan topik, keterbaruan (terbit minimal dalam 10 tahun terakhir), serta kredibilitas (sumber Sarumaha, 2024).

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan isi literatur secara sistematis, kritis, dan mendalam. Setiap data yang diperoleh diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti pengertian literasi digital, dampak cyberbullying, serta strategi pencegahannya melalui pendidikan digital. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan sintesis yang tajam dan bermakna, serta memberikan kontribusi terhadap upaya preventif dalam menciptakan ruang digital yang sehat dan edukatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemahaman Literasi Digital sebagai Dasar Etika Berinternet

Literasi digital pada dasarnya adalah seperangkat kemampuan yang memungkinkan seseorang untuk mengakses, mengevaluasi, menggunakan, dan membuat informasi melalui teknologi digital secara bijaksana. Kemampuan ini tidak hanya teknis, tetapi juga melibatkan aspek kognitif dan afektif yang berperan dalam membentuk sikap dan perilaku pengguna di ruang digital. Dalam era komunikasi digital yang serba cepat dan terbuka, literasi digital menjadi keterampilan dasar yang wajib dimiliki oleh setiap individu, terutama dalam menjaga tata krama komunikasi dan etika berinteraksi secara daring (Anggie Yolanda, 2024).

Salah satu dimensi penting dari literasi digital adalah pemahaman etika digital, yang meliputi kesadaran atas hak dan kewajiban pengguna di internet. Banyak individu yang menguasai teknologi, tetapi tidak memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya. Mereka cenderung menyalahgunakan kebebasan berekspresi untuk menyebarkan ujaran kebencian, pelecehan, atau merendahkan martabat orang lain (Annisa Meilida, 2025). Oleh karena itu, literasi digital yang utuh harus mencakup kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang diterima dan dihasilkan, serta memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan digital.

Literasi digital berperan sebagai benteng pertama yang membentuk sikap bijak dalam berkomunikasi. Pengguna yang memiliki kecakapan literasi digital tinggi akan lebih berhati-hati dalam menulis komentar, mengunggah konten, atau membagikan informasi pribadi orang lain. Ia memahami bahwa ruang digital bukanlah tempat tanpa hukum, melainkan ruang publik yang tunduk pada norma sosial dan hukum positif. Pemahaman ini mencegah seseorang untuk sembarangan bertindak dan mendorong terbentuknya budaya internet yang positif dan bertanggung jawab.

Etika berinternet juga menuntut adanya empati digital, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dalam interaksi online. Tanpa empati, ruang digital mudah berubah menjadi tempat yang penuh kekerasan verbal dan perundungan. Literasi digital mendorong tumbuhnya empati ini melalui pemahaman akan dampak psikologis yang ditimbulkan oleh setiap komentar, meme, atau unggahan yang bersifat merendahkan. Pendidikan tentang dampak jangka panjang dari cyberbullying menjadi bagian penting dalam memperkuat dimensi etis literasi digital (Sitti Rahmiani Abubakar, 2024).

Literasi digital yang kuat membantu seseorang memahami hak-hak digital, seperti hak atas privasi, hak untuk dilindungi dari kekerasan daring, dan hak untuk membela diri secara hukum. Dengan demikian, pengguna digital yang literat dapat melindungi dirinya dari potensi menjadi korban maupun pelaku cyberbullying. Mereka tahu bagaimana menggunakan fitur keamanan, menyimpan bukti digital, melaporkan konten bermasalah, serta memahami saluran hukum yang dapat ditempuh jika mengalami atau menyaksikan tindak kekerasan daring.

Selain sebagai alat perlindungan diri, literasi digital juga memfasilitasi partisipasi aktif dalam membentuk opini publik yang sehat di dunia maya. Individu dengan pemahaman digital yang baik tidak mudah terprovokasi oleh hoaks, ujaran kebencian, atau narasi yang memecah belah. Sebaliknya, mereka justru menjadi agen perubahan yang menyebarkan nilai-nilai positif, toleransi, dan kesetaraan (Huda, 2025). Dalam jangka panjang, ekosistem digital yang dikuasai oleh individu-individu melek literasi akan menjadi lingkungan yang lebih aman dari ancaman cyberbullying.

Pentingnya literasi digital sebagai dasar etika berinternet juga tercermin dalam berbagai kebijakan pendidikan nasional maupun internasional. UNESCO, misalnya, telah menyusun panduan pengembangan literasi media dan informasi yang menekankan dimensi kritis, etis, dan kreatif dari penggunaan teknologi digital (Abela Mayunita, 2025). Di Indonesia, upaya peningkatan literasi digital terus digalakkan melalui program Kementerian Kominfo dan kolaborasi lintas sektor untuk memperkuat budaya digital yang sehat sejak usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Tantangan terbesar dalam membangun literasi digital yang berbasis etika adalah kesenjangan akses dan pengetahuan antargenerasi dan antarwilayah. Banyak pelajar di daerah terpencil atau kelompok usia lanjut yang masih gagap teknologi, sehingga rentan menjadi korban manipulasi informasi atau bahkan pelaku tanpa disadari (Rizqi Anggita, 2023). Oleh karena itu, pemerataan akses dan pelatihan literasi digital yang menyentuh seluruh lapisan masyarakat menjadi hal yang mendesak untuk diwujudkan dalam kerangka pencegahan cyberbullying.

Peran keluarga dan lembaga pendidikan sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai literasi digital sebagai bagian dari pendidikan karakter. Orang tua dan guru perlu memahami bahwa pengawasan terhadap anak-anak dalam penggunaan internet bukan hanya soal durasi,

tetapi juga tentang membimbing cara berpikir kritis, berkomunikasi sopan, dan memahami batasan dalam dunia maya. Pendidikan berbasis nilai di lingkungan keluarga dan sekolah menjadi pondasi awal agar anak-anak tidak menjadi pelaku ataupun korban perundungan digital.

2. Cyberbullying sebagai Konsekuensi Kurangnya Literasi Digital

Cyberbullying merupakan bentuk kekerasan berbasis teknologi digital yang kerap terjadi di berbagai platform online, seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan forum publik. Tindakan ini melibatkan perundungan yang bersifat psikologis melalui penghinaan, ancaman, pelecehan, hingga penyebaran informasi pribadi tanpa izin. Salah satu faktor utama penyebab terjadinya cyberbullying adalah rendahnya tingkat literasi digital, baik dari sisi pelaku maupun korban. Kurangnya pemahaman terhadap etika dan dampak dari interaksi digital menjadikan ruang maya rentan menjadi arena kekerasan yang tidak terlihat secara fisik namun sangat merusak secara emosional.

Pelaku cyberbullying sering kali tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan termasuk dalam kategori kekerasan digital. Banyak yang menganggap bahwa komentar sarkastik, meme bernada hinaan, atau penyebaran informasi pribadi hanya sebatas hiburan atau ekspresi bebas. Padahal, tindakan tersebut bisa menyebabkan luka psikologis yang mendalam pada korban. Kurangnya pengetahuan hukum dan tidak adanya rasa tanggung jawab sosial menjadi cerminan dari minimnya literasi digital di kalangan pelaku. Jika tidak ada edukasi yang sistematis, perilaku ini akan terus berkembang dan diteruskan oleh generasi berikutnya.

Korban cyberbullying juga kerap kali tidak memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghadapi atau melindungi diri dari serangan digital. Banyak di antara mereka yang memilih diam karena tidak tahu harus bertindak seperti apa, atau bahkan merasa bahwa tindakan pelaku adalah sesuatu yang wajar di dunia maya. Hal ini mencerminkan rendahnya kemampuan literasi digital dalam aspek kewaspadaan, perlindungan data, dan ketahanan psikologis. Ketidaktahuan korban sering kali memperparah dampak psikologis yang ditimbulkan dan menghambat proses pelaporan ke pihak berwenang (Annisa Meilida, 2025).

Rendahnya literasi digital juga menghambat proses pengenalan dan pelaporan tindakan cyberbullying. Banyak orang tidak memahami bahwa tindakan seperti body shaming, doxing, atau menyebarkan foto pribadi tanpa izin termasuk dalam pelanggaran hukum. Ketidaktahuan terhadap perangkat hukum yang ada, seperti Undang-Undang ITE di Indonesia, membuat pelaku merasa aman dan korban merasa tidak berdaya (Rizqi Anggita, 2023). Padahal, dengan literasi digital yang baik, seseorang bisa mengetahui hak-haknya dan memahami langkah hukum yang dapat ditempuh untuk memperoleh keadilan.

Ketidakeimbangan informasi antara pelaku dan korban juga berkontribusi pada terus berkembangnya kasus cyberbullying. Dalam banyak kasus, pelaku memanfaatkan celah ketidaktahuan korban untuk terus melakukan kekerasan secara sistematis. Hal ini terjadi terutama pada kelompok rentan seperti remaja, perempuan, atau anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan literasi digital yang memadai. Situasi ini menunjukkan betapa pentingnya literasi digital sebagai alat perlindungan sosial dan hukum di dunia digital yang semakin kompleks dan tanpa batas geografis (Anggie Yolanda, 2024).

Literasi digital yang rendah tidak hanya menyebabkan seseorang tidak sadar akan dampak cyberbullying, tetapi juga menjadikan masyarakat permisif terhadap praktik-praktik kekerasan daring. Di banyak komunitas digital, perundungan sering kali dianggap sebagai candaan atau hiburan belaka. Minimnya kesadaran kolektif ini menjadi lahan subur bagi pelaku untuk terus mengulang tindakan mereka tanpa merasa bersalah. Literasi digital yang ideal seharusnya mendorong masyarakat untuk menciptakan kultur saling mengingatkan, melindungi, dan menolak segala bentuk kekerasan verbal di ruang maya (Sitti Rahmiani Abubakar, 2024).

Pendidikan literasi digital perlu dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kecakapan teknis, tetapi juga untuk menumbuhkan kesadaran etis, empati, dan keberanian bertindak terhadap tindakan cyberbullying. Kurikulum literasi digital seharusnya memasukkan materi tentang bagaimana mengenali bentuk-bentuk kekerasan digital, memahami konsekuensi hukumnya, serta langkah-langkah konkret untuk menghadapinya (Huda, 2025). Dengan cara ini, individu tidak hanya menjadi pengguna internet yang aktif, tetapi juga agen sosial yang mampu menjaga ruang digital tetap aman dan inklusif bagi semua.

Cyberbullying sebagai konsekuensi dari rendahnya literasi digital juga memperlihatkan pentingnya kolaborasi antaraktor sosial, seperti keluarga, sekolah, pemerintah, dan platform digital. Tanpa kerja sama yang komprehensif, upaya meningkatkan literasi digital hanya akan menyentuh permukaan (Abela Mayunita, 2025). Perlu ada sinergi kebijakan publik, pembelajaran formal, dan tanggung jawab platform digital untuk menyaring konten negatif serta menyediakan fitur pelaporan yang mudah digunakan dan responsif terhadap keluhan pengguna.

Salah satu bentuk nyata dari upaya peningkatan literasi digital adalah dengan menyelenggarakan pelatihan dan kampanye publik yang berfokus pada etika digital dan pencegahan cyberbullying. Kegiatan ini dapat dilakukan di sekolah, komunitas lokal, hingga media sosial dengan melibatkan tokoh masyarakat atau influencer yang memiliki dampak besar terhadap generasi muda. Konten-konten edukatif yang bersifat ringan, kontekstual, dan menarik juga dapat membantu mempercepat pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga etika di dunia digital.

3. Strategi Pendidikan Literasi Digital untuk Pencegahan Cyberbullying

Strategi pendidikan literasi digital untuk pencegahan cyberbullying harus dirancang secara menyeluruh, terukur, dan berkelanjutan. Literasi digital tidak bisa hanya diajarkan sebagai keterampilan teknis, melainkan harus menyentuh aspek nilai, moral, dan etika. Dalam menghadapi ancaman cyberbullying yang semakin kompleks, pendekatan pendidikan menjadi jalan utama untuk membekali individu dengan kesadaran dan keterampilan digital yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, strategi ini memerlukan integrasi lintas sektor, mulai dari lembaga pendidikan, pemerintah, keluarga, hingga masyarakat digital.

Di lingkungan sekolah, pendidikan literasi digital perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum formal secara eksplisit. Mata pelajaran seperti Pendidikan Pancasila, Teknologi Informasi, dan Bimbingan Konseling dapat menjadi media untuk memperkenalkan isu-isu terkait etika digital, keamanan siber, dan cara menghadapi cyberbullying. Siswa tidak hanya diajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara mengelola interaksi sosial di ruang digital. Pendidikan ini perlu dilengkapi dengan studi kasus, diskusi, dan simulasi agar siswa memahami secara kontekstual risiko dan dampak dari perilaku menyimpang di dunia maya.

Guru memegang peran sentral dalam membimbing siswa membentuk etika digital yang sehat. Namun, tidak semua guru dibekali pelatihan yang cukup untuk memahami isu literasi digital secara mendalam. Maka, strategi pendidikan harus mencakup pelatihan profesional bagi pendidik mengenai tren teknologi, dinamika media sosial, serta pendekatan empatik dalam menangani korban cyberbullying. Ketika guru memahami fenomena digital secara komprehensif, mereka bisa menjadi fasilitator yang efektif dalam membentuk lingkungan belajar yang aman dan peduli.

Selain guru, peran orang tua juga sangat penting dalam pendidikan literasi digital anak-anak. Lingkungan rumah adalah tempat awal anak belajar berinteraksi dengan perangkat digital. Oleh karena itu, strategi pendidikan nonformal seperti seminar orang tua, modul parenting digital, dan bimbingan praktis tentang penggunaan internet yang sehat perlu digalakkan. Orang tua harus memahami bagaimana melakukan pengawasan tanpa membatasi, bagaimana berbicara dengan anak tentang pengalaman digital mereka, dan bagaimana menciptakan ruang dialog yang terbuka tentang kekerasan siber.

Di luar institusi pendidikan, media massa dan platform digital juga berperan dalam mendidik publik mengenai cyberbullying dan literasi digital. Kampanye sosial yang masif, interaktif, dan melibatkan figur publik dapat memperluas jangkauan pesan edukatif. Misalnya, kampanye bertema #BijakBersosmed atau #StopCyberbullying dapat dijalankan di media sosial dengan konten kreatif seperti video pendek, infografik, dan cerita korban. Kampanye seperti ini bisa menjangkau generasi muda secara efektif karena disesuaikan dengan pola konsumsi informasi mereka yang cepat dan visual.

Komunitas digital dan influencer edukatif juga memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan literasi digital (Anggie Yolanda, 2024). Influencer yang dikenal karena integritas dan pesan positif dapat menyampaikan nilai-nilai tentang etika berinternet dan bahaya cyberbullying dengan pendekatan yang relatable. Kolaborasi antara pemerintah, NGO, dan influencer dapat membentuk gerakan bersama untuk menciptakan ruang digital yang lebih aman (Annisa Meilida, 2025). Strategi ini terbukti efektif dalam mengubah sikap dan perilaku daring karena pengaruh besar tokoh-tokoh digital terhadap audiensnya.

Lembaga pemerhati anak dan organisasi perlindungan konsumen digital juga perlu dilibatkan dalam penyusunan kebijakan dan kurikulum literasi digital. Mereka memiliki pengalaman langsung dalam menangani kasus cyberbullying dan dapat memberikan masukan berbasis bukti. Pendidikan literasi digital yang hanya bersifat normatif tanpa melibatkan praktisi lapangan akan kehilangan konteks (Huda, 2025). Kolaborasi dengan lembaga-lembaga ini juga penting dalam menyediakan jalur pelaporan yang aman bagi korban serta mekanisme pemulihan psikologis yang efektif.

Pendidikan literasi digital harus mencakup pemahaman hak digital, yaitu hak untuk aman, dihormati, dan bebas dari kekerasan di ruang siber. Siswa perlu mengetahui hak-hak mereka sebagai warga digital, termasuk hak atas privasi, perlindungan data, dan keadilan (Rizqi Anggita, 2023). Pemahaman ini akan membentuk kesadaran hukum sejak dini dan mendorong keberanian untuk menolak atau melawan perlakuan yang tidak adil di dunia maya (Sitti Rahmaniar Abubakar, 2024). Jika seseorang memahami bahwa mereka memiliki hak dan dukungan hukum, maka mereka tidak akan pasif saat menjadi sasaran cyberbullying.

Salah satu pendekatan penting dalam strategi pendidikan literasi digital adalah penguatan keterampilan komunikasi empatik. Komunikasi di ruang digital sering kali kehilangan konteks emosional dan bahasa tubuh, sehingga mudah disalahartikan atau digunakan untuk menyakiti (Abela Mayunita, 2025). Oleh karena itu, peserta didik harus diajarkan cara mengekspresikan pendapat secara sopan, menyampaikan kritik tanpa menyerang, dan membangun dialog yang sehat. Nilai-nilai ini akan menumbuhkan budaya toleransi dan saling menghormati di ruang digital.

KESIMPULAN

Literasi digital merupakan keterampilan mendasar yang tidak hanya mencakup aspek teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kesadaran etika, empati, dan tanggung jawab sosial di ruang digital. Dalam konteks ini, pemahaman literasi digital menjadi pondasi penting dalam membangun perilaku bijak dan beradab saat berinteraksi secara daring. Tanpa literasi digital yang memadai, individu akan kesulitan membedakan antara kebebasan berekspresi dengan ujaran kebencian atau tindakan perundungan siber. Oleh karena itu, pendidikan literasi digital sejak dini harus menekankan pengembangan karakter, etika, dan kemampuan berpikir kritis sebagai kunci untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat.

Tingginya angka kasus cyberbullying di berbagai platform digital merupakan refleksi nyata dari lemahnya literasi digital di kalangan masyarakat. Ketidaktahuan terhadap bentuk kekerasan digital, minimnya empati, dan kurangnya kesadaran hukum mendorong banyak individu baik sebagai pelaku maupun korban untuk terjebak dalam lingkaran kekerasan siber. Pelaku sering merasa kebal hukum, sementara korban cenderung pasif atau bahkan menyalahkan diri sendiri.

Situasi ini memperlihatkan pentingnya upaya pendidikan digital yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif dalam membentuk pola pikir dan nilai moral di dunia maya.

Strategi pencegahan cyberbullying yang efektif harus berakar pada pendidikan literasi digital yang menyeluruh, terintegrasi, dan berkelanjutan. Pendidikan ini perlu mencakup institusi formal seperti sekolah, serta ranah nonformal seperti keluarga, komunitas, media, dan platform digital. Guru, orang tua, dan tokoh publik memiliki peran strategis sebagai fasilitator nilai-nilai digital yang positif. Dalam jangka panjang, hanya dengan kolaborasi lintas sektor dan kurikulum yang berorientasi pada etika, empati, dan keberanian bertindak, literasi digital akan berfungsi sebagai alat perlindungan diri sekaligus mekanisme sosial untuk melawan kekerasan daring.

Keberhasilan literasi digital sebagai alat pencegah cyberbullying sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial yang kuat. Sekolah sebagai ruang pendidikan formal harus menciptakan atmosfer yang aman untuk berdiskusi tentang pengalaman digital, sementara rumah menjadi tempat pertama dalam membentuk nilai digital anak. Media massa dan komunitas digital juga memiliki peran dalam menyuarakan narasi positif dan membentuk opini publik yang sehat. Dengan menyatukan peran semua aktor sosial dalam satu visi, yaitu menciptakan ruang digital yang inklusif dan adil, maka pencegahan cyberbullying dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Di era keterbukaan informasi dan interkoneksi digital yang semakin luas, literasi digital bukan lagi sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendasar. Literasi ini menjadi benteng utama dalam membangun ketahanan individu dan sosial terhadap berbagai bentuk kekerasan digital, termasuk cyberbullying. Dengan membekali masyarakat dengan pengetahuan tentang hak digital, tata krama berkomunikasi, serta langkah hukum yang dapat ditempuh, kita menciptakan generasi pengguna internet yang cerdas, berempati, dan bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, masyarakat yang literat digital tidak hanya akan terhindar dari perundungan daring, tetapi juga menjadi pelopor terciptanya budaya digital yang aman, adil, dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggie Yolanda, 2024, Literasi Digital Sebagai Sarana Mencegah Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Kota Tangerang Di Media Sosial Instagram, *Jurnal Kajian Budaya*, 8(1).
- Annisa Meilida, 2025, Studi Kasus Peran Literasi Digital Dalam Mencegah Cyberbullying Di Sdn Seberang Masjid 1 Banjarmasin, *Jurnal Pendas*, 10(2).
- Sitti Rahmani Abubakar, 2024, Meningkatkan Literasi Digital Masyarakat Untuk Mencegah Cyberbullying, *Jurnal Amal Ilmiah*, 5(2).
- Huda, 2025, Upaya Pencegahan Cyberbullying Melalui Edukasi Literasi Digital Untuk Anak Panti Asuhan Muhammadiyah Kota Kediri, *Jurnal Jurdimas*, 8(2).
- Abela Mayunita, 2025, Pengaruh Literasi Digital, Online Resilience Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Cyberbullying Pada Remaja Sman 1 Cijaku Di Kabupaten Lebak Tahun 2025, *Jurnal Ners*, 9(2).
- Safiannisa Rizqi Anggita, 2023, Implementasi Kebijakan Literasi Digital Dalam Pencegahan Tindak Cyber Bullying Di Sman 1 Srandakan Bantul, *Jurnal Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 12(2).
- Kudri Vinses Sarumaha, 2024, Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Trendbenders Di Kecamatan Medan Petisah, *Jurnal Net Library*, 1(1).
- Puji Prihandini, 2024, Literasi Digital Pencegahan Cyberbullying Di Lingkungan Siswa Smp, *Jurnal Praksis Dan Dedikasi*, 7(2).